Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi
e-ISSN: 2775-9822
Vol. 5, No. 1, November 2024, Page 49-64

PERAN AUDIT INTERNAL UNTUK PELAKSANAAN PENCEGAHAN FRAUD DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABLE INTERVENING PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH MALUKU DAN MALUKU UTARA

THE ROLE OF INTERNAL AUDIT IN IMPLEMENTING FRAUD PREVENTION WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS AN INTERVENING VARIABLE AT PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH MALUKU AND NORTH MALUKU

Alend Talla[1*], Pranatalindo Simanjuntak[2], Sari Tamayani Tjio[3]
[1,2,3]Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Poka, 97233, Kecamatan Teluk Ambon, Maluku, Indonesia.
*Email: alendtalla@yahoo.co.id

Abstrak
Telah terjadi banyak kasus kecurangan sehingga menunjukan masih lemahnya pengendalian internal pada manajemen pada PT. Bank Maluku Malut. Dengan demikian diharapkan dengan munculnya GCG dapat membantu manajemen perbankan untuk meminimalisir dan menekan angka *fraud* yang terjadi pada bank tersebut. Penelitian ini dibuat bertujuan untuk melihat pelaksanaan audit intern pada PT Bank Maluku Malut berperan penting dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* supaya melalui prinsip-prinsip GCG tersebut perusahaan seefisien mungkin menekan angka *fraud.* Penelitian menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) sebagai analisis data. PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Data yang digunakan merupakan data primer, yang dikumpulkan melalui kuesioner penelitian, dengan populasi penelitain yaitu seluruh auditor dan control interen cabang pada PT. Bank Maluku Malut sebanyak 30 orang. Hasil dari penelitian ini menujukan bahwa Peran Auditor Internal memiliki pengaruh yang siginifikan dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* sedangkan Peran Audit Internal tidak memiliki pengaruh yang siginifikan dalam pencegahan fraud namun apabila menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variable intervening maka peran audit internal akan pengaaruh terhadap Pencegahan *Fraud* dengan tingkat signifikansi α = 0,05.

Kata kunci: Audit Internal, *Good Corporate Governance, Fraud*

Abstract
There have been many cases of fraud that show the weakness of internal control in management at PT Bank Maluku Malut. Thus it is hoped that the emergence of GCG can help banking management to minimize and reduce the number of frauds that occur at the bank. This research was made to see the implementation of internal audit at PT Bank Maluku Malut plays an important role in realizing Good Corporate Governance so that through the principles of GCG the company can efficiently reduce the number of frauds. The study used the Partial Least Square (PLS) approach as data analysis. PLS is a component or variant-based Structural Equation Modeling (SEM) equation model. The data used is primary data, which is collected through a research questionnaire, with a research population of 30 people, namely all auditors and internal control branches at PT Bank Maluku Malut. The results of this study indicate that the role of the Internal Auditor has a significant influence in realizing Good Corporate Governance while the Internal Audit Role does not have a significant influence on fraud prevention, but if using Good Corporate Governance (GCG) as an intervening variable, the role of internal audit will affect Fraud Prevention with a significance level of α = 0.05.

Keyword*: Internal Audit, Good Corporate Governance, Fraud*

Received	:	1 Agustus 2024
Revised	:	15 September 2024
Accepted	:	6 Oktober 2024
Published	:	1 Novemeber 2024

How to cite	:	Talla, A., Simanjuntak, P., & Tjio, S. T. (2024). PERAN AUDIT INTERNAL UNTUK PELAKSANAAN PENCEGAHAN FRAUD DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABLE INTERVENING PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH MALUKU DAN MALUKU UTARA. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, *5*(1), 49-64.
DOI	:	https://doi.org/10.30598/kupna.v5.i1.p49-64
License	:	This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright	:	©2025 *Author(s)*

1. Pendahuluan

Bank merupakan bagian dari sistem keuangan suatu negara bahkan di era globalisasi sekarang ini, bank juga telah menjadi bagian dari sistem keuangan dan sistem pembayaran dunia. Pada saat ini ambruknya suatu bank akan mempunyai rantai atau *domino effect*, yaitu menular kepada bank-bank lain, yang pada gilirannya tidak mustahil dapat menganggu fungsi sistem keuangan dan sistem pembayaran dari negara yang bersangkutan. Sebagai pelaku bisnis dalam bidang jasa keuangan, membangun dan mempertahankan keyakinan dan kepercayaan masyarakat dan dunia internasional adalah hal utama yang harus dimiliki dan dipertahankan oleh bank sebagai syarat mutlak dalam bersaing dalam industri ini. Oleh sebab itu, untuk mewujudkannya Perusahaan dalam hal ini adalah perbankan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang memadai, dan harus senantiasa berpedoman pada prinsip-prinsip *good corporate governance (GCG)*.

GCG merupakan alat pengendalian internal yang berperan penting untuk mengurangi masalah yang timbul dalam perusahaan, karena GCG bermanfaat untuk perbaikan komunikasi, meminimalkan benturan, fokus pada strategi utama, serta peningkatan kepuasan pelanggan dan perolehan kepercayaan investor (*stakeholders*).

Pada PT. bank Maluku Malut sering terjadi khasus *fraud* dan penyimpangan dalam kurun waktu mulai dari tahun 2014 – 2024. Selama sepuluh tahun berbagai pelanggaran terjadi seperti penggelapan pajak senilai 12 milyar di Cabang Saumlaki, Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) pada tahun 2014, perkara tindak pidana korupsi dan TPPU pembelian lahan dan bangunan bagi pembukaan kantor cabang Bank Maluku Dan Maluku Utara di Surabaya Tahun 2014, yang merugikan keuangan negara sebesar Rp 7,6 miliar (*Kompas.Com, 14 November 2014*), , Kemudian pembobolan rekening nasabah Bank Maluku Malut oleh Costumer Service melalui atm pada cabang banda naira (*Antara berita.com tanggal 8 juli 2021*), Korupsi Repo Saham Bank Maluku Malut tahun 2021 dan kasus terbaru dan masih hangat adalah Pegawai *out sourching* Bank Maluku Namlea Gelapkan 1,5 Miliar Untuk Judi *Online*.

Dari serangkaian kasus-kasus yang terjadi diatas maka dapat di lihat bahwa PT. bank Maluku Malut memiliki sistim pengendalian intern yang cukup lemah sehingga berbagai macam khasus *fraud* dengan jumlah kerugian yang cukup besar di alami. Dengan demikian diharapkan dengan munculnya GCG dapat membantu manajemen perbankan untuk meminimalisir dan menekan angka *fraud* yang terjadi pada bank tersebut. Pengendalian internal memiliki peran yang penting terhadap penerapan GCG, sehingga harus difungsikan sebagai penilaian yang independen dalam membantu manajemen melaksanakan tanggungjawabnya. GCG dapat diwujudkan apabila sistem pengendalian Internal dapat mengambil peran penting lewat Internal Auditor sebagai garda terdepan dalam membendung segala kecurangan (*Fraud*) yang terjadi dalam sektor perbankan.

Berkaitan dengan masalah di atas, (Saputra, 2017) melakukan penelitian terkait pengaruh sistem internal dan GCG terhadap *fraud* pada perbankan dan memperoleh hasil bahwa penerapan sistem pengendalian intern dan pengelolaan perusahaan yang baik berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraud*, artinya sistem pengendalian intern yang terstruktur dan penerapan GCG di industri perbankan merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai visi dan mis perusahaan. Penelitian yang dilaukan oleh (Kurniawan & Izzaty, 2019) menunjukkan hasil bahwa penerapan GCG mampu mencegah terjadinya *fraud* dan akan memberikan lebih besar kemungkinan terjadi *fraud* apabila p rinsip- prinip pada GCG tidak diterapkan. Pengendalian internal yang diterapkan pada instansi juga mampu mencegah *fraud* secara efektif dan mampu memperkecil peluang individu untuk dapat bertindak curang. Sejalan dengan penelitian (Soleman, 2013), (Ramadhany, 2017) juga melakukan penelitian terkait sistem pengendalian internal dan implementasi GCG terhadap *fraud*. Penelitian mendapatkan hasil bahwa sistem pengendalian internal dan implementasi GCG mempunyai dampak pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Diperlukan sistem pengendalian intern yang terstruktur dan memadai agar mampu mencapai tujuan. Selain itu, GCG yang diimplementasikan menjadi *corporate culture* akan menutup peluang terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian diatas maka

fenomena ini menjadi menarik untuk di teliti, bahwa pelaksanaan audit intern dalam suatu perusahaan berperan penting dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* supaya melalui prinsip-prinsip GCG tersebut perusahaan seefisien mungkin menekan angka *fraud*.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran Audit Internal dalam mewujudkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* untuk menekan angka *fraud* dengan mengambil kasus pada PT Bank Maluku Malut. Dalam penelitian ini ada beberapa pokok masalah yang diangkat sebagai topik, yaitu:

1. Peran Auditor Internal berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance* (GCG).
2. Apakah peran audit internal berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud*
3. Apakah Peran audit internal dalam mewujudkan *Good corporate governance* Berpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud*

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran audit internal terhadap *Good Corporate Governance* (GCG).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran audit internal dalam Pencegahan *Fraud Corporate Governance* Sebagai Variable Intervening Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Maluku Dan Maluku Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Peran audit internal dalam mewujudkan *Good corporate governance* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan teori-teori yang terkait dengan peranan audit internal dalam menekan angka f*raud* dengan mengunakan prinsip-prinsip GCG sebagai variable intervening, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi alat untuk membangun pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran yang berkaitan dengan audit dan akuntansi keperilakuan. Penelitian ini juga dapat membantu pihak manajemen PT. Bank Maluku Malut dalam melakukan pengembangan pengelolaan sistim perbangkan untuk mengatasi masalah *fraud* yang dihadapi dengan melaksanakan pengendalian internal dengan menggunakan prinsip-prinsip GCG.

2 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Agency Theory

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kontrak antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer. (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak di mana satu orang atau lebih orang (*principals)* terlibat untuk melakukan beberapa layanan Kepada orang lain (*agen*) atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen Definisi diatas menjelaskan bahwa hubungan keagenan orang lain (*agen*) atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen Definisi diatas menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama principal tersebut (Hikmah, Chairina dan Rahmayanti, 2011). Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional atau sering kita sebut sebagai *agency*, yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari- hari. Menurut (Eisenhardt,1989), teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan tidak menyukai risiko.
2. Asumsi tentang keorganisasian Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar

anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* antara principal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Ide dasar pengelolaan *agency theory* memberikan cara pandang baru mengenai *corporate governance*. Perusahaan ditunjukkan sebagai suatu hubungan kerja sama antara prinsipal (pemegang saham atau pemilik perusahaan) dan agen (manajemen. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) timbul berkaitan dengan *principal agency theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara principal dan agent-nya (www.bpkp.go.id, 2012). Konflik muncul karena perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Teori agensi tersebut mendorong munculnya konsep *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengelola bisnis perusahaan, dimana *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat meminimumkan kecurangan dan *fraud* pada Perusahaan.

2.1.2 Audit Internal

Menurut *International Professional Practices Framework* (IPPF) IIA Tahun 2017, audit internal adalah aktivitas pemberian jaminan dan konsultasi yang independen dan obyektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasional organisasi. Audit Internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata Kelola dengan tugas utamanya adalah Mengevaluasi teknologi yang muncul, Menganalisis peluang, Menelaah isu-isu global. Menilai risiko, kontrol, etika, kualitas, ekonomi, dan efisiensi. Memastikan bahwa pengendalian yang diterapkan memadai untuk memitigasi risiko. Mengkomunikasikan informasi dan pendapat dengan jelas dan akurat. Audit internal memiliki peran penting dalam mewujudkan *good corporate governance* dengan menyediakan jaminan independen dan objektif terhadap berbagai aspek aktivitas Perusahaan. Audit internal memiliki peran penting dalam mewujudkan *good corporate governance* dengan menyediakan jaminan independen dan objektif terhadap berbagai aspek aktivitas perusahaan. Audit internal membantu dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan internal, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Audit Internal berperan penting dalam meningkatkan transparansi operasional perusahaan, Menurut (Ernst & Young, 2019), audit internal membantu mengidentifikasi risiko, mengevaluasi efektivitas kontrol internal, dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan proses bisnis dan pengelolaan risiko. Audit internal juga berkontribusi pada peningkatan akuntabilitas perusahaan. Menurut (Sharma dan Panigrahi 2020).

2.1.3 *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate governance (GCG) atau yang lebih umum dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik muncul sebagai suatu sistem nilai yang sangat penting untuk meningkatkan nilai dan kinerja suatu perusahaan. Pada Bank Umum penerapan GCG diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Menurut (Rossouw, 2021), *good corporate governance* adalah kerangka kerja yang mencakup prinsip-prinsip, praktik, dan prosedur yang memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan cara yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan. Adapun prinsip *Good Corporate Governance* Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) serta menurut (Kristian dan Yopi Gunawan, 2018) yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*). *Transparency* yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu

kepada segenap *Corporate Governance* Sebagai Variable Intervening Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Maluku Dan Maluku Utara stakeholdersnya. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.

2. Kemandirian (*independency*). *Independency* atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. Akuntabilitas (*Accountability*). *Accountability* yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Bila prinsip *accountability* (akuntabilitas) ini diterapkan secara efektif, maka perusahaan akan terhindar dari *agency problem* (benturan kepentingan peran).
4. Pertanggungjawaban (*Responsibilities*). *Responsibility* adalah kesesuaian atau kepatuhan di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Peraturan yang berlaku termasuk yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan/keselamatan kerja, standar penggajian, dan persaingan yang sehat.
5. Keadilan(*Fairness*). *Fairness* adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang- undangan yang berlaku. *Fairness* diharapkan membuat seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan *prudent* (hati-hati), sehingga muncul perlindungan kepentingan pemegang saham secara *fair* (jujur dan adil).

Peran Audit Internal dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* sangat diperlukan. Upaya melakukan *Good Corporate Governance* dapat dilakukan jika masing-masing pihak dalam perusahaan menyadari perannya untuk mewujudkan *Good Corporate Governance*.

2.1.4 Fraud

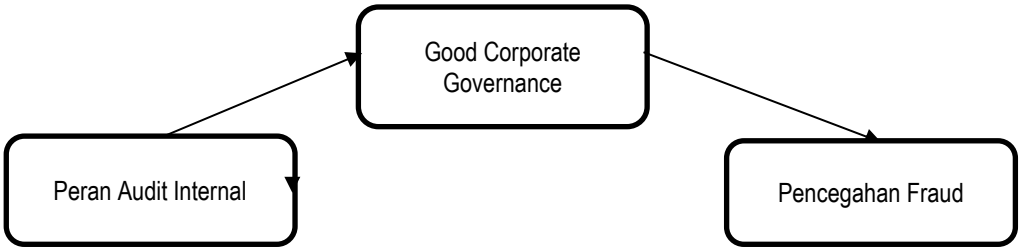
Fraud merupakan setiap tindakan ilegal atau melakukan kegiatan yang melawan peraturan yang berlaku dengan sengaja untuk mengelabui seseorang atau organisasi guna mendapatkan keuntungan bagi pelaku *fraud*. Dalam hal ini terdapat tiga kata kunci yaitu: tindakan ilegal, sengaja, dan memberikan dampak buruk atau kerugian bagi pihak lain (Tjahjono, 2013). Suatu organisasi rentan terhadap risiko *fraud* dalam beberapa hal (Rozmita, 2017):

1. *Internal fraud*: hal ini berarti *fraud* terjadi pada bagian instansi itu sendiri yang dapat dilakukan oleh para pegawai. Biasanya pegawai yang memiliki akses terhadap pencatatan akuntansi mudah untuk melakukan penyimpangan apalagi jika pengendalian internal yang lemah.
2. *External fraud*: lain halnya dengan *internal fraud, external fraud* berarti tindakan kecurangan yang terjadi dari pihak luar instansi atau organisasi seperti perampokan, pencurian, penipuan, dan *computer hacking*. Hal tersebut biasanya diakibatkan oleh sistem pengamanan harta kekayaan yang lemah.
3. Kolusi: kolusi terjadi antara dua pihak atau lebih yang melakukan kerjasama baik kerjasama antara pihak internal ataupun dengan pihak eksternal.

Pengendalian internal dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan informasi keuangan dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian maka peristiwa *fraud* dalam perbankan akan dapat ditekan apabila audit internal melaksanakan fungsi dan peraannya dengan berpedoman pada perinsip-prinsip GCG.

2.1.5 Model Penelitian

Berdasarkan paparan kerangka teori diatas, maka model yang dikembangkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

2.1.6 Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Peran Audit Internal berpengaruh dalam mewujudkan *Good Co Good corporate governance*

H2: Peran Internal Auditor Berpengaruh terhadap *Pencegahan Fraud*

H3: Peran audit internal dalam mewujudkan *Good corporate governance b*erpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud*

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) sebagai analisis data. PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Data yang digunakan merupakan data primer, yang dikumpulkan melalui kuesioner penelitian, dengan populasi penelitian yaitu seluruh auditor dan control interen cabang pada PT. Bank Maluku Malut sebanyak 30 orang. Pemilihan sampel menggunakan metode sampling jenuh, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator Empiris

Variabel	Definisi	Indikator
Audit Internal (Abdi Saputra, 2017), (Maylia Pramono Sari, 2013), (Rismawati, Muh.Yusuf Q, A. Rezeki Asriani, 2015)	Persepsi Auditor Internal terhadap kesanggupannya dalam menjalankan atau melaksnakan standar professional auditor	Independensi 1. Kedudukan unit internal audit terpisah dari bagian-bagian yang diperiksanya. 2. Auditor internal bertanggung jawab kepada unit internal audit 3. Auditor internal mempunyai hubungan kekerabatan dengan salah seorang manager atau staf dari objek yang sedang diaudit. Kompetensi 1. Auditor internal memiliki latar belakang pendidikan kecakapan professional yang memadai dalam hal audit 2. Auditor internal teliti dalam melaksanakan tugasnya 3. Auditor internal memiliki pengalaman dibidang audit Program Audit Internal 1. Dalam program audit terdapat evaluasi terhadap kegiatan operasional audit

Variabel	Definisi	Indikator
		2. Program audit disusun sebelum audit dilakukan 3. Batasan pemeriksaan ditetapkan secara jelas Pelaksanaan Audit Internal 1. Pelaksanaan audit didasarkan pada program yang telah disusun sebelumnya 2. Tahap-tahap pelaksanaan audit mendapatkan pengawasan yang efektif 3. Pelaksanaan audit dilakukan minimal (6) bulan sekali 4. Dalam pelaksanaan audit dilakukan evaluasi terhadap risiko yang berkaitan dengan sistem informasi, efektifitas dan efisiensi operasi sesuaiterhadap hukum, undang-undang dan keamanan asset. Laporan Audit yang Dihasilkan 1. Laporan dikeluarkan setelah audit selesai. 2. Laporan disusun secara objektif, singkat dan jelas. 3. Laporan audit memberikan arah bagi manajemen untuk mengambil Keputusan 4. Laporan audit menyajikan temuan-temuan audit hasil pelaksanaan audit.
Good corporate governance (Abdi Saputra 2017), (Nina Khorismawati, Abdul Rasyid, Mursalam Salim, 2013)	Keinginan atau kecenderungan perangkat desa untuk menjalankan prinsip GCG	Transparansi 1. PT. Bank Maluku malut menyediakan informasi bank secara tepat waktu. 2. Informasi yang diungkapkan meliputi visi, misi, sasaran usaha, kondisi keuangan, susunan organisasi dan kejadian-kejadian penting yang mempengaruhi kondisi bank. 3. Setiap kebijakan Bank Maluku Malud didokumentasikan dan dikomunikasikan kepada internal bank maupun kepada pemegang saham. Akuntabilitas 1. Rincian tugas dan tanggung jawab masing- masing organ Bank dan semua karyawan ditetapkan secara jelas selaras dengan visi, misi dan strategi Bank. 2. Setiap organ Bank dan karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab dan peranan masing- masing. 3. Sistem pengendalian internal dilakukan secara efektif dalam pengelolaan Bank. Pertanggungjawaban

Variabel	Definisi	Indikator
		1. Setiap organisasi Bank berpegang pada prinsip- prinsip kehati- hatian dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing- masing. 2. Melaksanakan tanggung jawab sosial seperti peduli terhadap masyarakat dan lingkungan terutama disekitar Bank. 3. Diberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (pemegang saham, 70 pelanggan) memberikan masukan dan pendapat bagi kepentingan Bank Kewajaran 1. Adanya kebijakan kompensasi negatif (hukuman, teguran, dll) terhadap kinerja yang buruk dari masing-masing organ perusahaan. 2. Adanya kebijakan kompensasi positif (penghargaan, insentif, dll) terhadap keberhasilan pegawai. 3. Bank memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkarir, dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, dan gender Kemandirian 1. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing- masing, organ bank selalu menghindari adanya dominasi oleh pihak manapun. 2. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, selalu berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku (code of conduct) yang telah disepakati. Sistem pengendalian internal dilakukan secara efektif dalam pengelolaan bank.
pencegahan fraud menurut (Sudarmo et al., 2009)	Fraud atau kecurangan adalah tindakan yang dapat dicegah dengan upaya terintegrasi	1. Lembaga mengimplementasikan program pengendalian anti fraud berdasarkan nilai-nilai yang dianut Perusahaan 2. Nilai-nilai yang dianut oleh Lembaga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pegawai untuk mengarahkan tindakan mereka 3. Lembaga melakukan pengecekan latar belakang pegawai sebelum dipekerjakan atau dipromosikan untuk menduduki suatu jabatan 4. Lembaga memberlakukan atauran perilaku untuk membangun budaya jujur dan terbuka di dalam Lembaga 5. Lembaga tempat saya bekerja, memberlakukan kode etik di lingkungan karyawan untuk membangun budaya jujur dan

Variabel	Definisi	Indikator
		keterbukaan pegawai di dalam Lembaga 6. Lembaga mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindakan kecurangan 7. Anggota organisasi pada lembaga bekerja sama dengan baik guna mensejahterakan lembaganya

Definisi operasional dan indikator empiris yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah teruji secara empiris dengan adanya penyesuaian pada fokus dan objek penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Outer Model

Berdasarkan hasil uji teknik analisis menggunakan model PLS, terdapat beberapa kriteria untuk menilai *outer* model yaitu *Convergent Validity, Discriminant validity,* dan *reliability*.

Convergent Validity. *Convergent Validity* adalah indikator yang diukur berdasarkan korelasi antara skor item atau skor komponen dengan nilai konstruknya, sehingga menghasilkan nilai *Loading Factor.* Nilai *Loading Factor* ini dianggap tinggi jika korelasinya > 0,70 dengan konstruk yang diukur (Ghozalli & Latan, 2015). Berikut hasil nilai *Convergent Validity* dengan SmartPLS:

Tabel 2. Hasil Convergent Validity

Variabel	Indikator	Outer Loading
Good Corporate Governance	M.1	0.840
	M.10	0.899
	M.11	0.746
	M.12	0.901
	M.13	0.888
	M.14	0.882
	M.15	0.915
	M.2	0.893
	M.3	0.894
	M.4	0.922
	M.5	0.865
	M.6	0.902
	M.7	0.882
	M.8	0.929
	M.9	0.874
Peran Auditor Internal	X.1	0.904
	X.10	0.892
	X.11	0.878
	X.12	0.712
	X.13	0.890
	X.14	0.914
	X.15	0.905

Variabel	Indikator	Outer Loading
	X.16	0.929
	X.17	0.893
	X.2	0.892
	X.3	0.802
	X.4	0.890
	X.5	0.892
	X.6	0.824
	X.7	0.918
	X.8	0.836
	X.9	0.875
Pencegahan *Fraud*	Y.1	0.869
	Y.2	0.894
	Y.3	0.835
	Y.4	0.846
	Y.5	0.930
	Y.6	0.933
	Y.7	0.906

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SmartPLS seperti yang tertera diatas menunjukkan bahwa setiap indicator memiliki nilai loading faktor > 0.70, hal ini berarti indikator yang digunakan telah memenuhi kriteria pengujian *convergent validity* dan variabel dinyatakan valid.

Discriminant Validity. *Discriminant Validity* adalah model pengukuran dengan indikator reflektif yang dievaluasi melalui pengukuran silang nilai loading antar variabel. Jika korelasi antara variabel dengan elemen yang akan diukur lebih tinggi dibandingkan dengan nilai variabel lainnya, ini menunjukkan bahwa ukuran blok tersebut baik. Berikut ini disajikan hasil validitas diskriminan menggunakan cross loading:

Tabel 3. Nilai *Discriminant Validity*

	AI	GCG	Pencegahan Fraud
M.1	0.796	0.840	0.695
M.10	0.849	0.899	0.855
M.11	0.710	0.746	0.701
M.12	0.861	0.901	0.921
M.13	0.919	0.888	0.935
M.14	0.860	0.882	0.883
M.15	0.833	0.915	0.858
M.2	0.819	0.893	0.759
M.3	0.812	0.894	0.826
M.4	0.869	0.922	0.826
M.5	0.777	0.865	0.863
M.6	0.901	0.902	0.800
M.7	0.849	0.882	0.759
M.8	0.878	0.929	0.821
M.9	0.845	0.874	0.766

	AI	GCG	Pencegahan Fraud
X.1	0.904	0.861	0.783
X.10	0.892	0.837	0.821
X.11	0.878	0.842	0.806
X.12	0.712	0.627	0.660
X.13	0.890	0.768	0.756
X.14	0.914	0.851	0.836
X.15	0.905	0.842	0.766
X.16	0.929	0.867	0.797
X.17	0.893	0.936	0.776
X.2	0.892	0.831	0.792
X.3	0.802	0.863	0.822
X.4	0.890	0.834	0.784
X.5	0.892	0.838	0.824
X.6	0.824	0.810	0.774
X.7	0.918	0.852	0.808
X.8	0.836	0.791	0.758
X.9	0.875	0.854	0.885
Y.1	0.788	0.858	0.869
Y.2	0.794	0.797	0.894
Y.3	0.686	0.742	0.835
Y.4	0.801	0.832	0.846
Y.5	0.872	0.871	0.930
Y.6	0.845	0.860	0.933
Y.7	0.833	0.810	0.906

Berdasarkan hasil cross loading pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai loading setiap indikator lebih tinggi dibandingkan dengan nilai cross loading-nya. Dengan kata lain, nilai cross loading setiap indikator pada variabel yang diukur lebih besar daripada pada variabel lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan dinyatakan baik.

4.1.2 Uji Reliabilitas

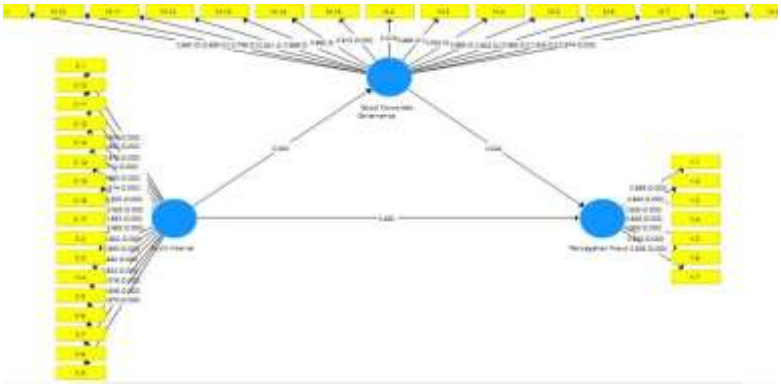
Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Pengujian ini digunakan untuk menilai konsistensi jawaban responden dalam mengisi kuesioner penelitian. Koefisien komposit reliabilitas dan cronbach's alpha digunakan sebagai ukuran tingkat reliabilitas variabel penelitian. Suatu variabel dianggap reliabel jika nilai Composite Reliability dan Cronbach alpha > 0,70. Berikut disajikan hasil uji reliability dengan Smart PLS:

Tabel 4. Nilai Composite Reliability & Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
AI	0.981	0.982	0.765
GCG	0.980	0.981	0.780
Pencegahan Fraud	0.955	0.963	0.789

4.1.3 Uji Hipotesis Inner Model

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan model analisis *Partial Least Square* (PLS) yang diolah menggunakan software SmartPLS. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan *path coefficient*, nilai T-statistik dan P-Value:



Gambar 2. Path Coeficient

Tabel 5. Nilai *t-statistik* & P-*Value*

Hubungan Antar Variabel	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
AI -> GCG	24.852	**0.000**
AI -> Pencegahan Fraud	0.703	**0.482**
GCG -> Pencegahan Fraud	2.263	**0.024**

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antar variabel dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai P-value yang terdapat dari hasil pengolahan data pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi α = 0,05 (Jika nilai *P-Value* lebih kecil dari α, maka Hipotesis diterima). Berdasarkan Gambar 4.1 dan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa hasil *path coefficient* sebagai berikut:

1) Hipotesis Pertama: Peran Audit Internal berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance* (GCG). Berdasarkan data diatas diketahui nilai *P- Value* AI > GCG adalah sebesar 0,000 atau lebih kecil dari kriteria penerimaan tingkat signifikansi 0.05. hal ini berarti bahwa Peran Auditor Internal memiliki pengaruh yang siginifikan dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* atau dengan kata lain **H1 Diterima**.
2) Hipotesis Kedua: Peran Audit Internal berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*. Berdasarkan data diatas diketahui nilai *P-Value* AI > Pencegahan Fraud adalah sebesar 0,482 atau lebih besar dari kriteria penerimaan tingkat signifikansi 0.05. hal ini berarti bahwa Peran Audit Internal tidak memiliki pengaruh yang siginifikan dalam pencegahan fraud atau dengan kata lain **H2 Ditolak**.
3) Hipotesis Ketiga: peran audit internal dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*.

Berdasarkan data diatas diketahui nilai *P-Value* GCG > Pencegahan Fraud adalah sebesar 0,024 atau lebih kecil dari kriteria penerimaan tingkat signifikansi 0.05. hal ini berarti bahwa Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh yang siginifikan dalam pencegahan fraud atau dengan kata lain **H3 Diterima**.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Good Corporate Governance

Berdasarkan hasil *path coefficient* variabel peran auditor internal terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,050, hal ini berarti bahwa peran auditor internal memiliki pengaruh yang signifikan dalam mewujudkan *good corporate governance* (GCG). Peran audit internal dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada organisasi adalah sangat vital dalam memastikan bahwa operasi dan keputusan organisasi berjalan dengan transparansi, profesionalisme, dan etis. Audit internal bertugas untuk memeriksa dan memonitor proses, sistem, dan kebijakan yang ada di buat dalam suatu organisasi (Mawar, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hanif, dkk (2023) yang menyatakan bahwa peran audit internal sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan baik swasta maupun BUMN agar mencegah terjadinya kecurangan- kecurangan dari dalam internal perusahaan tersebut yang akan merugikan perusahaan. Adapun departemen yang dibentuk adalah departemen Audit Internal yang bertugas sebagai pengawas, konsultan, dan katalisator yang diberi kewenangan tertentu untuk melakukan tindakan pengawasan, pencegahan, pemeriksaan terhadap kecurangan atau *fraud* yang berada diinternal perusahaan. Audit Internal yang didukung dengan independensi dan kemampuan profesional yang mumpuni, sehingga *Good Corporate Governance* (GCG) juga akan semakin baik.

4.2.2 Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil *path coefficient* variabel peran auditor internal terhadap Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,482 > 0,050, Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran audit internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Temuan ini menunjukkan bahwa peran auditor internal telah berjalan sesuai dengan fungsinya untuk mendeteksi fraud, namun pengaruh peran auditor internal belum cukup mempengaruhi dalam proses pencegahan kecurangan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh lintang & sintya (2024), rizal & nina (2024) yang menyatakan bahwa peran audit internal yang independen memiliki pengaruh yang signifikan dalam pencegahan fraud. Audit internal yang efektif dan independen memastikan bahwa kegiatan operasional berjalan sesuai tujuan, mencegah penyimpangan, dan meningkatkan objektivitas dalam penilaian, sehingga semakin baik audit internal, semakin efektif pencegahan kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hani & nenisa (2022), monica dkk (2022), dan janiman dkk (2022) yang menyatakan bahwa peran audit internal tidak mempengaruhi dalam proses pencegahan *fraud*. Hal ini disebabkan perilaku serakah bisa memicu seseorang melakukan kecurangan hal itu didasari dengan adanya kesempatan. Banyaknya risiko yang akan dihadapi perusahaan mengharuskan internal auditor untuk menyusun tindakan pencegahan (prevention) untuk menangkal terjadinya kecurangan. Namun, dalam suatu organisasi diperlukan beberapa system yang dibangun agar tindakan pencegahan bias dilakukan baik oleh manajemen maupun auditor.

Tidak berpengaruhnya peran audit internal terhadap pencegahan *fraud* ini disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah kurangnya sumber daya auditor pada PT. Bank Maluku Malut apabila dibandingkan dengan jumlah kantor cabang dan cabang pembantu yang hampir tersebar di seluruh Kota/Kabupaten yang ada di Maluku dan Maluku utara. Selain itu Berdasarkan matriks tata Kelola Penerapan Fungsi Audit Intern pada bank Maluku dan Maluku utara dililai masih cukup baik (www. https://bankmalukumalut.co.id/), hal ini terjadi dikarenakan struktur wilayah Provinsi Maluku yang merupakan daerah kepulauan yang cukup sulit untuk dijangkau sehingga fungsi control dari Satuan Kerta Audit Internal tidak maksimal dilakukan, ditambah dengan kosongnya beberapa posisi KIC (Kontrol Interen Cabang) di beberapa kantor cabang sehingga fungsi control dalam pencegahan fraud belum maksimal dilaksanakan.

4.2.3 Pengaruh Audit Internal Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil *path coefficient* variabel peran auditor internal terhadap Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,024 < 0,050, Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan good corporate governance (GCG) berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Penerapan *Good Corporate Governance* dalam organisasi membantu dalam pengambilan keputusan yang meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh perangkat pemerintahan *Corporate Governance* Sebagai Variable Intervening Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Maluku Dan Maluku Utara (Rahmadani & Sugiarto, 2023).

Pada Penelitian ini, Good Corporate Governance (GCG) dilihat dari 5 (lima) indikator penilaian diantaranya: transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kewajaran dan kemandirian. Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa tata kelola yang baik dalam organisasi memberikan manfaat dan dampat dalam proses pencegahan *Fraud*. Fraud bias dideteksi dini bahkan dicegah dari tindakan preventif yang diperketat dengan nilai-nilai organisasi dan system yang kuat. Berdasarkan *fraud triangle theory* suatu tata kelola perusahaan yang baik berfungsi sebagai pengatur guna menentukan dan mengarahkan stategi dan kinerja perusahaan sehingga tidak timbul adanya perspektif dimana siapa yang paling berhak dan hanya memiliki hak pengatur jalannya arah perusahaan, selain itu *good corporate governance* bisa meminimalisir munculnya kesempatan, motivasi dan pembenaran dengan menjadi pihak penengah tak berwujud ketika muncul keegoisan beberapa pihak yang merasa menjadi paling penting.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh faishal & Abdul (2023) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Prinsip–prinsip *good corporate governance* yang telah diterapkan dengan baik oleh organisasi terbukti mampu dapat menjaga eksistensi dan membuat perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain yang skalanya lebih besar baik dari sisi materi maupun dari kredibilitas pertanggungjawaban dalam mengelola organisasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Audit Internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)
2. Peran Audit Internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pencegahan *Fraud*.
3. Peran Audit Internal dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pencegahan *Fraud*.

6. Daftar Pustaka

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. Academy of Management Review. Journal. Vol.14, No.1, 57-74.

Ernst & Young, 2019. Why good corporate governance still matters in private companies.

Hani, F & Nenisa, R. 2022. Pengaruh Peran Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Terjadinya Kecurangan (fraud) Pada Pasim Group Wilayah Bandung. Senarsis: Seminar NAsional Riset Ekonomi dan Bisnis.

Hanif, dkk. 2023. Pengaruh Implementasi Sistem Pengendalian Internal Dan Efektivitas Audit Internal Terhadap Good Corporate Governance. Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi Ekonomi. Vol 1, No 3.

Hikmah, N., Chairina, dan D. Rahmayanti. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governace Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh). 20-23 Juli 2011.

Nina Khorismawati, Dkk. 2014 Pengaruh Peranan Audit Internal Dan Penerapan Good Corporate Governance Untuk Mengantisipasi Terjadinya Fraud (PT. United Tractors).

Janiman, dkk. 2022. Pengaruh Audit Internal Dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan Penyalahgunaan Aset. Syntax Idea. Vol.4, No.3.

Jensen. M. C & Meckling, W. H. 1976. Theory Of TheFirm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. Journal of Financial Economics 3 (1976) 305-360.

Kristian dan Yopi Gunawan, 2018. Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan yang Sehat, PT Damar Mulia Pustaka, Jakarta.

Kurniawan, P. C & Izzaty, K. N (2019) Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. Econ Bank Vol 1 No 1.

Lintang, P & Sintya, M. 2024. Analisis Peran Audit Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi (Fraud). Wanargi. Vol. 1, No. 4, pp: 169-175.

Mawar, I. 2024. Peran Audit Internal Dalam Penerapan Good Corporate Governance Pada Bprs Gebu Prima Medan. Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi. Vol 2, No 4, pp:87-93.

Monika, dkk. 2023. Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol. 7 No. 3.

M. Faishal & M. Abdul. 2023. Pengaruh Peran Audit Internal, Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat di Surakarta). MSEI. Vol 4(5), Hal: 5642-5653.

M, Rizal & Nina, L. 2024. Pengaruh Peranan Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Direktorat Metrologi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Land Journal. Volume 5 Nomor 1.

Rahmadani, S., & Sugiarto. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Dalam *Corporate Governance* Sebagai Variable Intervening Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Maluku Dan Maluku Utara Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Pemerintahan Desa di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). STIE Cendekia Karya Utama, 47–64.

Ramdany, I. 2017. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, Kesesuaian Kompensasi Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Riau University, Pekanbaru.

Rismawati Muh. Yusuf Q., A. Rezeki Asriani. 2015. Pengaruh Internal Audit Terhadap Penerapan Good Corporate Governance Pada Pt. Fif Cabang Palopo. Vol 2, No 1.

Rosmita. (2017).Gejala Fraud Dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian Fraud Di Lingkungan Perguruan Tinggi. Academia Edu.

Saputra, A. 2017. Pengaruh Sistem Internal Kontrol, Audit Internal dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (Fraud) Perbankan (Studi Kasus pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Medan). Owner Volume 1 No 1.

Soleman. R. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pen Cegahan Fraud. Section Articles, Vol 17, No 1.

Sudarmo et al. 2009. Fraud Auditing. Diklat Perjenjangan Auditor Ketua Tim, Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan.

S. Sukirman, and M. P. Sari, 2013 Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle vol. 9, no. 2.

Tjahjono.2013 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Kompas.Com, 14 November 2014 Antara berita.com tanggal 8 juli 2021 https://www.bankmalukumalut.co.id/.